

**PENGELOLAAN KELAS DAN METODE STUDI LITURGI
DALAM RANGKA PEMAHAMAN MATERI SAKRAMEN BAPTIS
BAGI SISWA KELAS VIII-A DI SMP SANTO ANTONIUS JAKARTA**

Simon Saulinggi

simonsaulinggi@gmail.com

Restituta Nurhaeni

restituta66@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of the classroom action research is: 1) to know how far the Liturgical study method which uses enhanced materials may improve class VIII-A students' academic achievement, especially regarding Baptism; 2) to improve students' comprehension regarding the material given by the teacher in class; 3) to enhance teachers' critical minds on finding alternative solutions to solve the problem found in the teaching and learning environment.

The formulation of the problem in this classroom action research is how a classroom management and Liturgical study method can altogether improve the comprehension of the sacrament of baptism material for the VIII-A's grade students of junior high school of Santo Antonius, Jakarta

The research method that is used in this classroom action is the Kemmis's and McTaggart's model, that consisted of three cycles, consisted of four steps, which are: 1) Planning; 2) Execution; 3) Observation; 4) Reflection. Each cycle is held in two sessions during the learning activities.

The result of the research shows that through an organized classroom action research and liturgical study method, teachers are able to improve the quality and students' activities on their learning process, and also to increase students' ability to understand the learning material given, especially the material about Baptism. On cycle 1, 4 students passed the criteria and 26 others didn't, with the average score of 74.40. Cycle 2 resulted that 21 students passed and 9 didn't, with the average score of 87.06. On cycle 3, 29 students passed and 1 didn't, with the average score of 93.16. This result exceeded the minimum target score of competence indicator which has been declared by the school, which is 80 point.

To conclude, through a good classroom management and the usage of Liturgical method study on the teaching and learning of Catholic study for class VIII-A in Santo Antonius Junior High School, Rawabunga, Jatinegara, East Jakarta, can be an alternative to be chosen and implemented by teachers of junior high school in order to improve students' ability in understanding Catholic study materials, especially about Baptism.

Keyword: *Classroom Management, Liturgical Study Method, Sacrament of Baptism Material*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik/siswa melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. (bdk.UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataran guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memper-teguh iman dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswa yang manusiawi, agar mampu menjalani tugas-tugas dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah, juga sebagai lembaga pendidikan formal menyandang fungsi sebagai lembaga yang bertanggung jawab

secara formal kelembagaan, secara keilmuan dan secara fungsional. Maksudnya bahwa kegiatan pendidikan di sekolah dilaksanakan secara terorganisir berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, secara sistematis-ilmiah, serta berfungsi untuk meneruskan dan melengkapi pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam keluarga.

Proses pendidikan Kristen pertamanya terjadi di dalam keluarga. Keluarga adalah medan pendidikan hidup beriman, di mana orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Oleh sebab itu para orang tua perlu menyadari betapa pentingnya peranan keluarga Kristen dalam rangka menghidupkan dan memajukan Umat Allah. Untuk mewujudkan tugas pendidikan itu orang tua wajib menciptakan iklim kehidupan Kristiani dalam keluarga yang dijiwai semangat cinta kasih Kristus.

Sakramen Baptis merupakan Sakramen awal yang diterima seseorang dalam Gereja Katolik. Sakramen Baptis juga merupakan pintu masuk ke dalam keanggotaan Umat Allah. Maka seseorang yang telah dibaptis mempunyai kewajiban untukewartakan Kabar Gembira. Kabar Gembira yang akan diwartakan dalam konteks sekolah salah satunya adalah hidup baik, suci, sabar dan bijaksana serta dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru dengan sepuh hati.

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah, materi Sakramen Baptis dirasa cukup sulit diterima dan dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa-siswi di SMP Santo Antonius tidak semuanya beragama Katolik. Banyak dari mereka berlatar belakang anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya atau orang tuanya yang 'bermasalah'. Di samping itu buku panduan atau buku pegangan siswa dengan judul "*Bersama Yesus Mengenal Allah*" isinya kurang lengkap. Melihat kondisi di lapangan, di dalam kelas dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang telah ditentukan,

maka nilai PAK khususnya materi tentang Sakramen Baptis kurang mendapat angka atau nilai maksimal, karena kurang dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan, meskipun dalam PAK tidak hanya mengedepankan unsur kognitif saja tetapi berdasarkan kurikulum KTSP, mau tidak mau maka unsur nilai berupa angka harus dapat dilihat secara otentik dan tertulis di rapor maupun ijasah.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Pengelolaan atau Manajemen kelas adalah upaya memanfaatkan potensi kelas yang dilakukan oleh guru sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam lingkungan kelas dan keberhasilannya diukur oleh prestasi siswa saat mengikuti dan mengerjakan ulangan harian dan ulangan umum. Dengan pengelolaan kelas seperti diatas, maka iklim belajar di lingkungan SMP Santo Antonius memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif sehingga siswa merasa senang dan krasan berada di sekolah selama jam efektif kegiatan belajar mengajar serta siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran khususnya materi Sakramen Baptis dengan baik.

Dalam metode Studi Liturgi ini, guru menyetujui materi ini dengan menggunakan sarana gambar atau foto. Gambar yang ditampilkan menunjukkan tanda atau lambang yang digunakan dalam upacara Liturgi Baptis, yakni: a) Tanda Salib. Tanda salib merupakan tanda Kemenangan Kristus. b) Air. Air mempunyai simbolik rangkap dua yakni simbolik negatif dan simbolik positif artinya air mempunyai Kekuatan untuk Menghidupkan Membersihkan dan Mematikan/Menghanyutkan. c) Minyak Krisma. Tanda Minyak Krisma

melambangkan Karunia Roh Kudus. d) Kain Putih. Dalam upacara Liturgi Baptis, Kain putih melambangkan Kesucian/Hidup Baru. e) Lilin Menyala. Tanda Lilin Menyala melambangkan Terang atau Cahaya Kristus yang bangkit.

Dengan melalui pengelolaan kelas dan metode Studi Liturgi dengan menggunakan tanda atau lambang seperti dikemukakan di atas, melalui gambar atau foto maka siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami materi Sakramen Baptis ini. Seandainya dengan sarana ini masih ada siswa yang kurang paham maka peneliti akan menggunakan slide dalam power point serta contoh peraga secara langsung yang dilakukan oleh siswa dan diarahkan oleh guru. Dengan demikian peneliti ingin menunjukkan pada siswa bahwa dengan memahami Sakramen Baptis ini kita semakin tahu hal yang berhubungan dengan Sakramen Baptis dan pentingnya Sakramen Baptis bagi hidup kita yang percaya pada Yesus yang bangkit dan yang selalu mengasihi umat-Nya.

Berdasarkan observasi pada tahun pelajaran 2012/2013, saat guru mengajar dan mengelola di kelas pada materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik tentang materi Sakramen Baptis bagi siswa kelas VIII-A SMP Santo Antonius, Rawabunga, Jatinegara, Jakarta Timur, hanya 23,33% (7 siswa) dari 30 siswa yang memperhatikan dan memahami secara serius materi pelajaran yang sedang diajarkan. Sementara hasil ulangan harian siswa untuk materi yang sama yaitu tentang Sakramen Baptis pada tahun pelajaran 2011/2012 siswa kelas VIII-A SMP Santo Antonius menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, yaitu dari 30 siswa kelas tersebut hanya 10 siswa yang mencapai KKM, sementara sebanyak 20 siswa belum mencapai KKM. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa nilai siswa-siswi dalam memahami materi Sakramen Baptis kurang memenuhi standar KKM yang harus dicapai

oleh siswa dengan angka 80. Maka hal ini perlu dilakukan remedial atau perbaikan.

Berangkat dari fakta-fakta yang terdapat di lapangan maka fokus dari permasalahan yang ada adalah materi Sakramen Baptis perlu adanya pengelolaan kelas yang baik dengan memunculkan cara atau metode yang efektif serta lewat metode Studi Liturgi dengan menampilkan tata cara pelaksanaan dan peribadatannya sehingga dapat memudahkan siswa-siswi memahami materi pelajaran tentang Sakramen Baptis ini.

Faktor yang menyebabkan rendahnya mereka dalam memahami materi tentang Sakramen Baptis yaitu karena ada faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya adalah pengaruh dari lingkungan keluarga di mana orangtua kurang memperhatikan (masa bodoh) terhadap kegiatan belajar anaknya. Selain itu lingkungan sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi dalam pembentukan diri siswa yang akhirnya mereka asyik dengan 'dunianya'. Akibatnya: siswa malas dan kurang memperhatikan ketika guru mengajar dan mendidik. Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media/sumber pelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup baik untuk memotivasi siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Pengelolaan Kelas dan Metode Studi Liturgi Dalam Rangka Pemahaman Materi Sakramen Baptis Bagi Siswa Kelas VIII-A Di SMP Santo Antonius Jakarta.

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pengelolaan Kelas

Paradigma baru pengelolaan kelas dimana guru sebagai *learning manager* tidak cukup hanya menyediakan dan menggu-

nakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik, akan tetapi sebagai manager, guru harus mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan memperagakan, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Oleh karenanya, guru perlu mengembangkan keterampilan serta kreativitasnya dalam pengelolaan kelas, baik dalam penataan kelas secara fisik, penggunaan strategi komunikasi dengan siswa, penciptaan lingkungan dan suasana kelas yang positif serta strategi dalam mengatasi masalah perilaku siswa di dalam kelas.

a. Pengertian Pengelolaan/Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* (*to manage*) yang dalam Kamus Inggris Indonesiakata Manage diartikan "Mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola" (John M. Echols, Hasan Shadily, 2003:359), sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 'Manajemen' diartikan sebagai "cara mengelola suatu perusahaan besar". Poerwadarminta, W.J.S (2003:742). Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto yang disitir oleh Djamarah (2006:175), adalah pengadmi-nistrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Ricky W. Griffin dalam bukunya Manajemen, Jilid 1 Edisi 7 yang dialihbahasakan oleh Gina Gania (2004:7) mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan, dan pengambil keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Definisi manajemen dikemukakan pula oleh Richard, L. Daft dalam bukunya Manajemen, Jilid 2, Edisi 5, (2003:4) sebagai berikut: "*Management is the*

attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources". Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya organisasi.

Dengan demikian pengertian manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian atau pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen juga merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran atau organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

b. Pengertian Pengelolaan/Manajemen Kelas

Menurut Hamalik yang disitir oleh Djamarah, (2006:175) "Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru". bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Kelas juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu. Di kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta

sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Syaiful Bahri Djamarah dalam sebuah bukunya yang berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" (2000:173) berpendapat bahwa "Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran." Walter Doyle sebagaimana dikutip oleh Robert J. Marzano (2003:88) mengemukakan: "defines classroom-management as "covering a wide range of teacher duties from distributing resources to students, accounting for student attendance and school property, enforcing compliance with rules and procedures to grouping students for instruction..." Walter mengemukakan bahwa Manajemen kelas sangatlah luas cakupannya mulai dari tugas guru dalam mendistribusikan materi-materi pelajaran kepada murid/siswa, mencatat kehadiran siswa dan perlengkapan sekolah dan menerapkan peraturan serta prosedur pada siswa.

Jere Brophy seperti disitir oleh Vern Jones & Louise Jones (2012:16) defines classroom management as "... action taken to create and maintain a learning environment conducive to successful instruction (arranging the physical environment of the classroom, establishing rules and procedures, maintaining attention to lessons and engagement in academic activities." mengemukakan definisi tentang manajemen kelas yakni: Manajemen kelas yang baik bukan hanya secara tidak langsung dapat bekerja sama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika

perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. dan sebagai suatu keseluruhan yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas ini. Pengelolaan atau Manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas yang dilakukan oleh guru sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran dengan baik dengan menciptakan atau memper-tahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung yang program pengajarannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Hakikat Metode Studi Liturgi

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Pengertian metode juga dapat diartikan sebagai proses atau juga pendekatan maupun cara yang digunakan untuk penyampaian suatu tujuan. Kata studi sama artinya dengan 'belajar'. Menurut Nana Sudjana (2004:28), Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya.

Pemahamannya, sikap dan tingkah laku lainnya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaan dan aspek-aspek yang ada pada individu. Dengan belajar siswa dapat menerima materi pelajaran/pengajaran yang diberikan oleh guru. Maka kegiatan belajar sebaiknya harus memberi perubahan pada subjek yang belajar. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman interaksi pembelajar dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. (Harsanto, Ratno, 2011:87). Maka, belajar merupakan proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti, dimulai dari dalam kandungan sampai kelahirannya (*from whom to whom*),

tidak terbatas pada dinding kelas serta tidak mengenal usia, berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Secara etimologis istilah Liturgi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Leitourgia* (λειτουργια). Kata *Leitourgia* ini berasal dari dua kata, *leitōs* (λειτός) kata sifat dari *laos* (λαός) yang berarti bangsa, masyarakat atau negara, dan *ergon* (εργον) yang berarti karya, fungsi atau pelayanan. Sehingga *Leitourgia* berarti fungsi umum atau proyek negara. Menurut Ernest Mariyanto (2008:114) mengungkapkan Liturgi berarti Ibadat umum dan resmi Gereja, yang dilaksanakan berdasarkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang, dan dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan. Menurut Pastor Emanuel Martasudjita, Pr, (2011:22) "Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus." Dari metode Studi Liturgi ini diharapkan guru dapat mengajarkan materi pelajaran dengan lebih fokus karena ditunjang dengan penggunaan alat-alat peraga berupa tanda-tanda atau lambang yang biasa digunakan dalam upacara Liturgi di gereja.

a. Hakikat Pemahaman Sakramen Baptis

Dalam kehidupan bersama, manusia sering menggunakan simbol atau tanda untuk menyatakan sesuatu. Setiap simbol atau lambang mempunyai makna tersendiri dan hanya dapat dimengerti oleh orang yang mengenalnya. Simbol atau lambang sesuatu (yang nyata, bisa diraba, dilihat) yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lain. Pewahyuan diri Allah kepada manusia terjadi melalui bermacam-macam peristiwa dan simbolisasi sehingga bisa ditangkap dan diterima oleh manusia atau jemaat-Nya. Jemaat menanggapi tawaran Allah itu dengan imannya, berupa penyerahan diri kepada Allah, juga melalui macam-macam tindakan, peristiwa dan simbolisasi-sinya. Dengan dasar inilah

Sakramen ada dalam Gereja Katolik. Sakramen sebagai sarana penyaluran rahmat Allah dilakukan dalam tanda dan kata. Kata-kata menjelaskan tanda dan tanda meneguhkan kata-kata. Ketika tanda dan kata-kata diungkapkan, terjadilah keselamatan.

b. Pengertian Sakramen

Dalam kehidupan bersama, manusia sering menggunakan simbol atau tanda untuk menyatakan sesuatu. Setiap simbol atau lambing mempunyai maknanya sendiri dan hanya dapat dimengerti oleh orang yang mengenalnya. Simbol atau lambang sesuatu (yang nyata, bisa diraba, dilihat) yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lain. Pewahyuan diri Allah kepada manusia terjadi melalui bermacam-macam peristiwa dan simbolisasi sehingga bisa ditangkap dan diterima oleh manusia atau jemaat-Nya. Jemaat menanggapi tawaran Allah itu dengan imannya, berupa penyerahan diri kepada Allah, juga melalui macam-macam tindakan, peristiwa dan simbolisasinya. Dengan dasar inilah Sakramen ada dalam Gereja Katolik. Sakramen sebagai sarana penyaluran rahmat Allah dilakukan dalam tanda dan kata. Kata-kata menjelaskan tanda dan tanda meneguhkan kata-kata. Ketika tanda dan kata-kata diungkapkan, terjadilah keselamatan.

Kata Sakramen menurut Ernest Mariyanto (2008:195) dalam Kamus Liturgi sederhana berasal dari bahasa Latin, *sacramentum*, artinya: tanda atau simbol yang diciptakan oleh Kristus, yang dengan tanda itu rahmat yang dimohon sungguh dihadirkan."Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Consilium* mengatakan bahwa 'Sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya untuk beribadat kepada Allah'. Sakramen juga bisa didefinisikan sebagai peristiwa konkret duniawi yang menandai, menampakkan, dan melaksanakan atau menyampaikan keselamatan Allah. Nico Syukur Dister

OFM, (2004:378) mengatakan: "Melalui Kristus, umat ini ditetapkan oleh Allah menjadi tanda dan Sakramen dasar. Sebagai Tubuh Kristus, Imam Agung Abadi yang diberi segala kuasa, Gereja ini dalam banyak pelaksanaan diri serta pengungkapan hidup, melakukan apa yang disuruh oleh Kristus sebagai Kepala, supaya Gereja melakukannya sebagai Sakramen dalam Kristus." Jadi, Sakramen adalah tanda sekaligus sarana Allah menungkapkan penyelamatan kepada manusia.

c. Pengertian Sakramen Baptis

"Kata Sakramen Baptis, menurut Ernest M, (2008:195) dalam Kamus Liturgi adalah "*Sakramen dengan mana orang dibaptis dan dengan demikian dilahirkan kembali menjadi anggota umat Allah dan dibersihkan dari segala dosa.*" Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), kata baptisan berarti *mencelup*. "Pencelupan kedalam air yang melambangkan dimakamkannya calon baptis (katekumen) ke dalam kematian Kristus, dari mana ia keluar melalui kebangkitan bersama Dia sebagai "ciptaan baru" (2 Korintus 5:17; Galatia 6:15). Sakramen Baptis adalah sakramen pertama dari ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Sakramen Baptis sering disebut juga sakramen permandian. Dengan sakramen Baptis ini orang dinyatakan menjadi Katolik dan resmi menjadi anggota Gereja. Baptis merupakan syarat utama sebelum menerima sakramen-sakramen yang lain. Dengan Sakramen Baptis atau permandian, orang diharapkan hidup lebih dekat dengan Tuhan, makin erat hubungannya dengan Tuhan sehingga hidupnya semakin berarti juga bagi sesama. Melalui Sakramen Baptis; kita dipermadikan, dilahirkan kembali menjadi ciptaan baru, dosa asal dibersihkan, menjadi manusia baru berkat wafat dan kebangkitan Kristus; dan diterima secara resmi menjadi anggota Gereja Katolik.

Dalam memahami Sakramen Baptis, maka hal yang perlu dipahami adalah

simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis. Tanda dan sarana yang digunakan dalam Liturgi Baptis ada lima, yakni:

1) Tanda Salib.

Tanda salib merupakan tanda kemenangan Kristus saat mengalahkan maut dan wafat di atas kayu salib.

2) Air

Air mempunyai simbolik rangkap dua yakni simbolik negatif dan simbolik positif artinya air mempunyai kekuatan untuk menghidupkan/membersihkan dan mematikan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, air mempunyai simbolik negatif karena melambangkan penghakiman Allah yang menghukum, meniadakan, meng-hapus dosa dan juga menyelamatkan. Groenen, (1992:183) Air bah membinasakan orang-orang jahat tetapi membawa keluarga Nuh ke tempat yang aman dan selamat (Kejadian 8:1-20), Air Laut Teberau (Merah) menyelamatkan bangsa Israel dari pengejaran musuhnya.

3) Minyak Krisma

Tanda Minyak Krisma melambangkan karunia Roh Kudus. Seseorang yang menerima minyak Krisma dalam upacara Liturgi Baptis akan dikuatkan dan menjadi dewasa dalam imannya kepada Tuhan.

4) Lilin Menyala

Tanda Lilin menyala melambangkan Terang atau Cahaya Kristus. Seseorang yang telah dibaptis diberi tugas perutusan dan diharapkan menjadi terang dan garam di tengah jemaat.

5) Kain Putih

Dalam upacara Liturgi Baptis, Kain putih melambangkan kesucian. Seseorang yang telah dibaptis diharapkan dapat hidup suci dan takut akan Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 'Dengan Baptis, kaum beriman dimasukkan ke dalam Tubuh Gereja;

dengan menerima meterai mereka ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama Kristiani, karena sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, mereka wajib mengakui di muka orang-orang, iman yang telah mereka terima dari Allah melalui Gereja.' (LG 11).

d. Proses Pendidikan Agama Katolik dalam memahami Sakramen Baptis

Dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah, materi Sakramen Baptis mempunyai warna tersendiri, bukan lebih-lebih soal intelektualitas (kemampuan berpikir secara kritis tentang ilmu-ilmu pengetahuan) melainkan pertama-tama mengenai pendidikan hidup beriman (religiositas). Dalam proses pergumulan hidup itu siswa dimungkinkan untuk menilai, menimbang-nimbang, memilih dan mencari relevansi bagi dirinya demi membentuk diri, kepribadian yang kuat dan tangguh. Proses belajar dan mengajar yang diselenggarakan di sekolah bersifat kompleks, artinya kegiatan pengajaran ada pada pihak guru, sedangkan kegiatan belajar ada pada pihak siswa. Di sini guru berperan sebagai pendamping, pembina yang membantu, memotivasi dan mendorong siswa supaya aktif belajar membentuk diri, serta memperkembangkan kehidupan melalui proses pergumulan hidup atas dasar visi kristiani.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki, dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas VIII-A SMP Santo Antonius, Rawabunga, Jatinegara, Jakarta Timur pada materi Pelajaran Sakramen Baptis. Sekolah ini terletak di Jalan D.I. Panjaitan Kav.46A Jakarta Timur.

Penelitian ini dilaksanakan mulai 16 November 2012 sampai 16 Januari 2013.

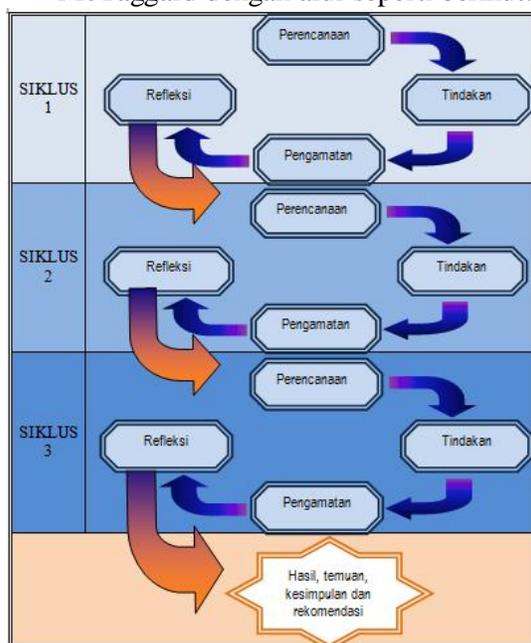
Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Santo Antonius Jakarta tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Rencana Tindakan

Penulis memilih bentuk rancangan PTK karena berdasarkan pada pengalaman nyata dan langsung dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di dalam kelas. Penelitian ini juga lebih bersifat untuk perbaikan hasil belajar siswa pada umumnya dan memahami Sakramen Baptis pada khususnya. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggard dengan alur seperti berikut:

McTaggard dengan alur seperti berikut:



Gambar 3.1

Desain Penelitian Model Kemmis dan McTaggard

Data Dan Cara Pengambilan

Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode

test. Prosedur yang digunakan adalah pre test dan post test. Jenis test adalah test tertulis dan instrumen yang digunakan adalah lembar test.

Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini :

1. Tidak menggunakan uji statistik
2. Menggunakan analisis deskriptif
 - a. Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komperatif yaitu membandingkan nilai test antar siklus maupun dengan indikator kinerja.
 - b. Observasi maupun wawancara dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi.

Maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, analisis data diwujudkan dalam bentuk deskriptif kualitatif atas dasar hasil test terhadap kemampuan memahami Sakramen Baptis pada siswa.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengecekan data, mengecek data-data hasil test.
2. Interpretasi yaitu merumuskan suatu tafsiran atas hasil data yang terkumpul.
3. Menarik suatu kesimpulan atas data yang ada. Apakah berdasarkan hasil test dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III menunjukkan peningkatan kemampuan memahami Sakramen Baptis pada siswa.
4. Tindak Lanjut

Dalam tahap ini penulis merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya apabila pada siklus tersebut belum berhasil meningkatkan kemampuan siswa atau pelaksanaan tindakan dianggap selesai dan berhasil.

5. Pengambilan kesimpulan
Merumuskan pernyataan atas hasil analisis data dari hasil test.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Tempat yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas ini adalah SMP

Santo Antonius Jakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas VIII-A SMP Santo Antonius, Jakarta. Jumlah siswa kelas VIII A adalah 30 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Peneliti menggunakan metode Studi Liturgi dengan menampilkan gambar atau foto-foto, dan dengan menggunakan komputer/laptop, LCD proyektor, atau lewat praktek dari siswa yang didampingi oleh guru, dengan tujuan untuk membantu kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, meningkatkan minat, aktifitas dan hasil belajar siswa.

Pengolahan Data

Peneliti menggunakan distribusi frekuensi. Dalam buku Metode Statistika yang ditulis oleh Sudjana (2005:45), mengatakan bahwa dalam daftar distribusi frekuensi, banyak obyek dikumpulkan dalam kelompok-kelompok berbentuk $a - b$ yang disebut kelas interval. Untuk membuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Tentukan rentang, ialah data terbesar dikurangi data terkecil. Dalam hal ini, karena data terbesar = 100 dan data terkecil = 56.

Maka rentang = $100 - 56 = 44$.

- 2) Tentukan banyak kelas interval yang diperlukan dengan menggunakan aturan Sturges, yaitu : banyak kelas = $1 + (3.3) \log n$ (dengan n menyatakan banyak data dan hasil akhir dijadikan bilangan bulat).

$$= 1 + (3.3) \log 30$$

$$= 1 + 3.3 (1.4771)$$

$$= 5.77$$

Distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 atau 6 buah.

- 3) Tentukan panjang kelas interval

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$P = \frac{44}{6} = 7.3 \text{ (7)}$$

Dengan $P = 7$ maka memulai data yang lebih kecil dari data terkecil diambil 50,

maka kelas pertama berbentuk 56 – 62, kelas kedua 63 – 69, kelas ketiga 70 – 76, kelas keempat 77 – 83, kelas kelima 84 – 90, kelas keenam 91 – 97, dan kelas ketujuh 98 – 104.

SIKLUS I

Tahap Perencanaan Siklus I

Pada Siklus pertama dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama Siklus pertama dilaksanakan tanggal 16 November 2012. Pertemuan kedua pada siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 23 November 2012. Pada siklus pertama ini peneliti menyiapkan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tertulis dalam RPP, kisi-kisi soal, soal, metode pembelajaran. Dalam setiap pertemuan peneliti melakukan evaluasi untuk melihat dan menilai sejauhmana perkembangan yang telah dicapai oleh para siswa.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

1) Pertemuan pertama

Siklus pertama pada pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu pada tanggal 16 November 2012. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir 29 orang dari 30 orang yang terdaftar di kelas VIII-A. Satu orang yang tidak hadir dikarenakan sakit dan observer sebagai kolaborator yang hadir satu orang. Pada siklus ini proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. Pada pertemuan ini membahas tentang arti Sakramen, arti Sakramen Baptis dan menjelaskan tentang Sakramen Inisiasi dengan menggunakan metode Studi Liturgi dengan memperlihatkan gambar atau foto peristiwa upacara pelaksanaan penerimaan Sakramen Baptis yang dilaksanakan di Gereja.

2) Pertemuan kedua

Siklus I pertemuan kedua berlangsung pada hari Jumat, tanggal 23 November 2012. Kegiatan belajar mengajar dimulai

pada pukul 11.30 sampai 12.50 atau 2X40 menit (2 jam pelajaran). Pada pertemuan kedua ini materi yang diampu tentang syarat-syarat orang yang mau dibaptis secara Katolik, empat Buah/Rahmat Sakramen Baptis, lima lambang dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis.

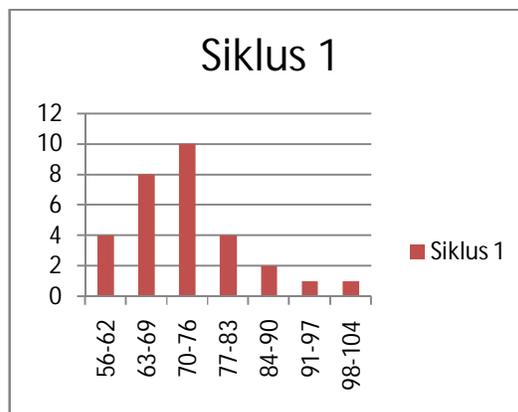
a) Tahap Pengamatan

Pada pelaksanaan Siklus pertama pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat berlangsung dengan cukup baik, para siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Pada siklus pertama ini, masih ada siswa yang kurang aktif dalam memperhatikan guru, mendengarkan keterangan guru, di antara mereka ada yang berbicara dengan teman sebangkunya dan asyik bermain sendiri dengan mencoret-coret kertas saat guru lengah. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kemampuan dan keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

Tabel 4.1
NILAI PAK SIKLUS I

No	Nilai Tes	Tabulasi	Frekuensi	Persentase
1	56 – 62	//	4	13.33
2	63 – 69	//// /	8	26.66
3	70 – 76	//// /	10	33.33
4	77 – 83	////	4	13.33
5	84 – 90	//	2	6.66
6	91 – 97	/	1	3.33
7	98 - 104	/	1	3.33
	Jumlah		30	

Dari data di atas, siswa yang tuntas belajar Pendidikan Agama Katolik adalah 4 orang atau 13.33% dengan rata-rata 74.40 sedangkan siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 26 orang atau 86.66%.



Grafik 4.1. Nilai Pendidikan Agama Katolik Siklus I

Grafik batang tersebut menunjukkan bahwa, persentase yang diperoleh siswa cukup bervariasi, hal ini berarti akan menambah pengetahuan baru bagi peneliti untuk meningkatkan penguasaan siswa.

b) Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama ini, terdapat temuan sebagai berikut:

- Tingkat pemahaman siswa pada materi Sakramen Baptis ini masih rendah. Siswa masih banyak yang kurang menyimak atau memperhatikan.
- Kurangnya waktu yang tersedia untuk bekerja dalam kelompok guna memahami materi Sakramen Baptis.
- Perlu meningkatkan perhatian pada keseluruhan siswa dengan pengelolaan kelas yang baik.
- Menampilkan metode yang baik dan kreatif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Dari hasil refleksi dan temuan ini dapat disimpulkan bahwa dalam siklus pertama ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas VIII-A belum berhasil secara maksimal.

SIKLUS II

Tahap Perencanaan Siklus II

Pada Siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama Siklus kedua dilaksanakan tanggal 30 November 2012. Pada siklus kedua ini peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tertulis dalam RPP, kisi-kisi soal, soal, metode pembelajaran seperti yang dilaksanakan pada siklus kedua pertemuan pertama dan kedua.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

1) Pertemuan pertama

Siklus kedua pada pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu pada tanggal 30 November 2012. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir 30 orang yang terdaftar di kelas VIII-A dan observer sebagai kolaborator yang hadir satu orang. Pada siklus ini proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan dan kriteria keberhasilan atau ketuntasan seperti yang ditetapkan pada siklus pertama.

2) Pertemuan kedua

Siklus II pertemuan kedua berlangsung pada hari Jumat, tanggal 07 Desember 2012. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 11.30 sampai 12.50 atau 2x40 menit (2 jam pelajaran). Pada siklus ini proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan, yakni dengan cara pengelolaan kelas dan menggunakan metode Studi Liturgi dengan memperlihatkan gambar atau foto dalam slide pada power point tentang peristiwa upacara pelaksanaan penerimaan Sakramen Baptis.

Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, yaitu: metode studi Liturgi tetap dilaksanakan dengan fokus pada proses memperlihatkan gambar atau foto dalam slide di power point disertai keterangan atau penjelasan dari guru,

disamping itu tugas kelompok dan waktu untuk menyelesaikan tugas ditetapkan berdasarkan musyawarah (koordinasi dengan siswa).

a) Tahap Pengamatan

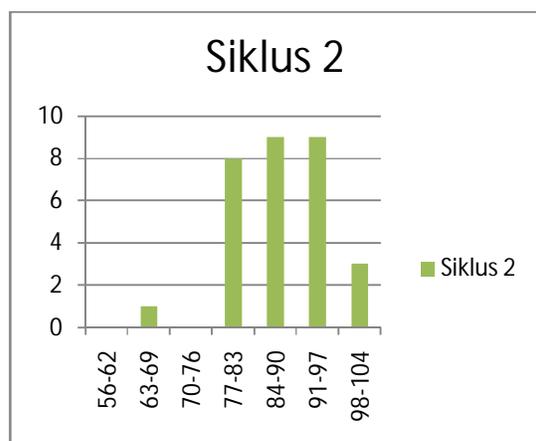
Pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang dilakukan oleh guru dan kolaborator. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disediakan seperti pada siklus pertama.

Tabel 4. 3
NILAI PAKSIKLUS II

No	Nilai Tes	Tabulasi	Frekuensi	Persentase
1	56 – 62		-	-
2	63 – 69	/	1	3.33
3	70 – 76		-	-
4	77 – 83	//// //	8	26.66
5	84 – 90	//// ////	9	30
6	91 – 97	//// ////	9	30
7	98 - 104	///	3	10
		Jumlah	30	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa siswa dapat dikatakan berhasil ada 21 orang atau 70%, sedangkan siswa yang belum berhasil yaitu sebanyak 9 atau 30%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-A yang telah diteliti pada siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan di mana terjadi perubahan yang sangat diharapkan oleh peneliti. Namun masih pula ada siswa yang belum berhasil memperoleh nilai yang baik atau belum mencapai target KKM. Dari tabel tersebut di atas siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 9 orang siswa. Bagi siswa yang belum tuntas merupakan tugas dari peneliti untuk merancang strategi pembelajaran yang selanjutnya akan ditampilkan pada siklus III. Dengan pencapaian nilai rata-rata 87.06 dari seluruh jumlah siswa kelas VIII-A maka siklus II ini

sudah menunjukkan suatu keberhasilan atau peningkatan.



Grafik batang tersebut telah menunjukkan keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap materi Sakramen Baptis. Hal ini perlu ada peningkatan lagi untuk mencapai pembelajaran yang optimal, sehingga diperoleh tindak lanjut penelitian yang dapat dilihat pada siklus III.

b) Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua ini, terdapat temuan sebagai berikut:

- Terdapat peningkatan hasil ulangan siswa pada materi Sakramen Baptis
- Siswa dapat serius, kreatif dalam kegiatan belajar di kelas karena pengelolaan kelas yang baik.
- Siswa dapat bekerjasama dengan baik khususnya saat diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar.
- Guru menampilkan metode pengajaran yang kreatif dengan memunculkan metode Studi Liturgi dengan memperlihatkan gambar foto dalam laptop yang ada dalam slide pada power point. Dari metode ini para siswa antusias memperhatikan, menyimak penjelasan dari guru.

Dari hasil refleksi dan temuan pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-A dari materi Sakramen Baptis dan dengan pengelolaan kelas yang baik serta penggunaan metode Studi Liturgi dengan menampilkan gambar atau foto dan juga lewat slide dapat meningkat secara signifikan.

SIKLUS III

Tahap Perencanaan Siklus III

Siklus ketiga penelitian ini berlangsung dalam dua pertemuan. Siklus ketiga penelitian ini peneliti masih menggunakan atau menerapkan metode Studi Liturgi. Sebelum melaksanakan tindakan sebagaimana pada siklus kedua. Tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, yaitu:

- a. Pengelolaan kelas yang rapi dan baik serta penggunaan metode Studi Liturgi dapat dilaksanakan dengan lancar dan fokus dengan menggunakan slide dalam power point dan memperlihatkan gambar atau foto serta diperlihatkan juga alat-alat yang digunakan dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis, disertai keterangan atau penjelasan dari guru.
- b. Waktu untuk menyelesaikan tugas ditetapkan secara bersama-sama dengan siswa.

Tahap Pelaksanaan Siklus III

Pertemuan pertama

Siklus ketiga pada pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu pada tanggal 11 Januari 2013. Sedianya siklus ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2012.

Pertemuan kedua

Siklus III pertemuan kedua berlangsung pada hari Jumat, tanggal 18 Januari 2013. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 11.30 sampai 12.50 atau 2X40 menit (2 jam pelajaran). Pada pertemuan kedua siklus ketiga ini materi yang diampu

tentang alasan orang yang akan dibaptis harus mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik, menuliskan tanda atau lambang dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis, menuliskan dua baris hal yang diketahui tentang Sakramen Baptis.

a) Tahap Pengamatan

Pelaksanaan siklus ketiga ini secara umum dapat dikatakan berlangsung sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti menerapkan metode Studi Liturgi untuk sesi *review* terhadap materi yang telah diperoleh siswa. Selama siklus ketiga berlangsung, suasana kelas terlihat kondusif karena semua siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok, begitu juga dalam pertemuan kedua siklus ketiga.

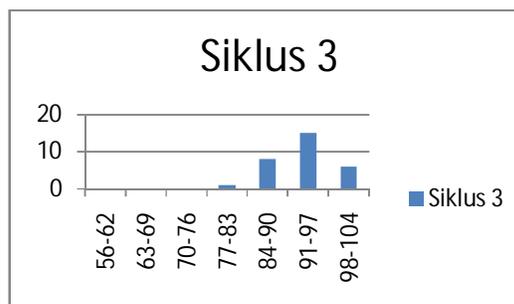
Data hasil pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar pada siklus ketiga ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5
NILAI PAKSIKULUS III**

No	Nilai Tes	Tabulasi	Frekuensi	Persentase
1	56 – 62		-	-
2	63 – 69		-	-
3	70 – 76		-	-
4	77 – 83	/	1	3.33
5	84 – 90	//// //	8	26.66
6	91 – 97	//// //	15	50
7	98 - 104	//// /	6	20
Jumlah			30	

Dengan perolehan keseluruhan berjumlah 2795 dengan rata-rata 93.16. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III tersebut sudah dapat dikatakan berhasil secara menyeluruh. Dengan demikian maka pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama

Katolik pada siklus III pada materi Sakramen Baptis dengan cara pengelolaan kelas dan penggunaan metode Studi Liturgi sudah berhasil secara keseluruhan dan data tersebut dapat dilihat dalam bentuk grafik batang di bawah ini :



Grafik 4.3 Nilai Pendidikan Agama Katolik Siklus III

1) Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus ketiga ini, terdapat temuan sebagai berikut:

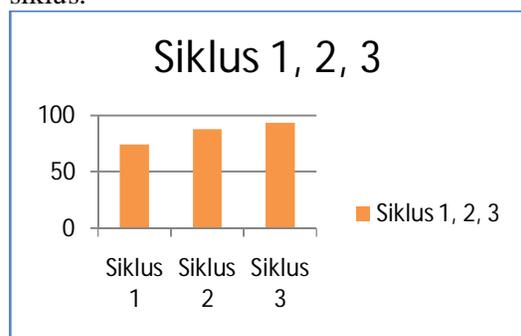
- Siswa yang cerdas ada yang kurang bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar ini dengan alasan karena mengulang pelajaran yang sama
- Siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang sedang diampunya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
- Siswa dapat serius, kreatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena guru dapat mengelolakan kelas yang baik.
- Siswa dapat bekerjasama dengan baik khususnya saat diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar.
- Guru menampilkan metode pengajaran yang kreatif dengan memunculkan metode Studi Liturgi dengan memperlihatkan gambar-foto dalam laptop yang ada dalam slide pada power point. Dari metode ini para siswa antusias memperhatikan, menyimak penjelasan dari guru,

sehingga materi Sakramen Baptis ini mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Dari hasil refleksi dan temuan pada siklus ketigamenunjukkan hasil belajar siswa kelas VIII-A dari materi Sakramen Baptis dan dengan pengelolaan kelas yang baik serta penggunaan metode Studi Liturgi dengan menampilkan gambar atau foto dan juga lewat slide dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus ketiga, yakni 93.16 %. Dengan demikian maka kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siklus ketiga ini, dengan materi Sakramen Baptis dan dengan cara pengelolaan kelas serta menggunakan metode Studi Liturgi sudah mencapai hasil maksimal secara keseluruhan dan sudah memenuhi target KKM.

Hasil Analisis Data

Pada pertemuan terakhir ini siswa sudah memperlihatkan perubahan dan peningkatan. Dari 30 orang siswa yang telah tuntas nilai sesuai KKM yang ditentukan dari sekolah yakni 80 dan dihitung dengan persen, maka yang berhasil sekitar 96.66 % dan yang belum berhasil 3.33 %. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk mengakhiri siklus.



Grafik 4. 4 Persentase Siklus I, II, III

Grafik batang tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Pada siklus I untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik tentang Sakramen Baptis dengan memperhatikan

pengelolaan kelas dan dengan menggunakan metode Studi Liturgi diperoleh nilai rata-rata 74.40. Pada siklus II diperoleh pencapaian nilai rata-rata sebesar 87.06 dan pada siklus III hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 93.16. Jika kita lihat grafik tersebut maka ada peningkatan terhadap penguasaan materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya materi tentang Sakramen Baptis.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat data rekapitulasi hasil post tes yang dilaksanakan pada siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. Secara keseluruhan terdapat peningkatan dari setiap siklusnya. Hasil post tes menunjukkan 96.66 % dari jumlah siswa telah mencapai KKM (80). Dari hasil tersebut terdapat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode Studi Liturgi. Berikut ini ditampilkan data rekapitulasi hasil post tes:

Tabel 4. 8
REKAPITULASI HASIL POST TES
SIKLUS I, II dan III

No	Keterangan	Siklus1	Siklus2	Siklus3
1	Jumlah Siswa Seluruhnya	30	30	30
2	Jumlah Siswa yang lulus	4	21	29
3	Jumlah siswa yang tidak lulus	26	9	1
4	Nilai Rata-rata	74.40	87.06	93.16
5	Prosentase Kelulusan	13.33	70	96.66
6	Prosentase Ketidaklulusan	86.66	30	3.33

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga adalah sebagai berikut:

- Pada siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 16 November 2012 dan tanggal 23 November 2012. Pada pertemuan pertama di siklus pertama jumlah siswa

- yang hadir ada 29 orang siswa,ada satu siswa yang tidak hadir karena sakit.Namun pada pertemuan kedua pada siklus pertama siswa hadir semua, yakni 30 orang siswa. Pada siklus pertama siswa yang lulus berdasarkan KKM hanya empat orang sedangkan yang belum lulus sebanyak 26 orang siswa. Nilai rata-rata yang dicapai dalam siklus pertama ada 74.40 dengan persentase kelulusan 13.33 dan persentase ketidakkelulusan 86.66. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama ini kemampuan siswa dalam memahami materi Sakramen Baptis ini belum tuntas. Maka perlu melakukan perbaikan dan perubahan metode pengajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua.
- b. Siklus keduadilaksanakan jugadalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 30 November2012 dan tanggal 07 Desember 2012. Pada pertemuan pertama di siklus kedua dan pertemuan kedua di siklus kedua jumlah siswa yang hadir ada 30 orang siswa.Pada siklus kedua siswa yang lulus berdasarkan KKM ada 21 orang siswa sedangkan yang belum lulus sebanyak 9 orang siswa. Nilai rata-rata yang dicapai dalam siklus pertama ada 87.06 dengan persentase kelulusan 70 dan persentase ketidakkelulusan 30. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini kemampuan siswa dalam memahami materi Sakramen Baptis dengan menggunakan metode Studi Liturgi ini sudah baik dan ada peningkatan meskipun masih ada 9 siswa yang belum memenuhi standar KKM . Maka tetap saja perlu melakukan perbaikan dan penekanan materi Sakramen Baptis ini dengan menggunakan metode Studi Liturgi dengan menampilkan gambar atau foto lewat slide dan powerpoint pada pengajaran berikut-nya yang dilaksanakan pada siklus ketiga.
- c. Siklus ketigadilaksanakan jugadalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2013 dan tanggal 18 Januari 2013. Pada pertemuan pertama di siklus ketiga dan pertemuan kedua di siklus ketiga ini jumlah siswa yang hadir ada 30 orang siswa. Pada siklus ketiga, peneliti menggunakan metode Studi Liturgi dengan menampilkan gambar lewat laptop, slide dalam power point serta pengelolaan kelas yang baik, maka siswa yang lulus berdasarkan KKM ada 29 orang siswa sedangkan yang belum lulus sebanyak 1 orang siswa. Nilai rata-rata yang dicapai dalam siklus pertama ada 93.16 dengan persentase kelulusan 96.66 dan persentase ketidakkelulusan 3.33 Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ketiga ini kemampuan siswa dalam memahami materi Sakramen Baptis dengan menggunakan metode Studi Liturgi ini sudah baik dan mengalami peningkatan secara signifikan meskipun masih ada 1 siswa yang belum memenuhi standar KKM .

KESIMPULAN

bahwa dengan pengelolaan kelas yang baik dan tepat serta dengan penggunaan metode Studi Liturgi dan dengan menampilkan gambar-gambar yang ditampilkan melalui slide power point serta praktek yang dilakukan siswa,berhasil dalam kegiatan belajar mengajar dengan meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptis pada siswa kelas VIII-A SMP Santo Antonius Jakarta. Hal tersebut di atas dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu dari rata-rata 74.40menjadi 93.16dan memenuhi Standar Kriterion Ketuntasan Minimum (KKM) dengan standar Nilai 80.

SARAN

Hal yang harus diperhatikan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diampunya, sebaiknya guru:

1. Agar pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran dengan baik khususnya materi Sakramen Baptis bagi siswa kelas VIII-A di SMP Santo Antonius Jakarta.
2. Menggunakan metode Studi Liturgi dengan menampilkan gambar atau foto alat-alat atau lambang yang digunakan dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis di Gereja dan juga menunjukkan melalui slide agar dapat memudahkan dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran khususnya materi Sakramen Baptis bagi siswa kelas VIII-A di SMP Santo Antonius, Jakarta.
3. Melalui pengelolaan kelas yang baik dan kreatif serta menggunakan metode Studi Liturgi secara bersama-sama dapat meningkatkan pemahaman tentang materi Sakramen Baptis bagi siswa kelas VIII-A di SMP Santo Antonius, Jakarta.

Penelitian tindakan kelas ini sangat tepat untuk memperbaiki kinerja pengajar dan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan serta memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Agar berhasil dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar, selaku pendidik khususnya para guru dituntut memiliki disiplin tinggi dalam mengkaji materi yang akan disajikan dan perlu mengadakan latihan-latihan secara terus menerus. Hal ini untuk menggali kemampuan dan pengalaman guru sendiri dalam mengelola

kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya dan di sekolah pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Deuterokanonika*. 2003. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daft., Richard, L. 2003. *Manajemen, Jilid 2, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Griffin, Ricky W. 2004. "Manajemen, Jilid 1, Edisi 7". Jakarta: Erlangga
- Harsanto, Radno. 2011. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Jakarta: Kanisius.
- John M. Echols, Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mariyanto, Ernest. 2008. "Kamus Liturgi sederhana". Jakarta: Kanisius
- Martasudjita, Emanuel Pr. 2011. *Liturgi, Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Marzano, Robert J. 2003. *What Works In Schools, Translating Research Into Action*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vern Jones, Louise Jones. 2012. *Manajemen Kelas. Komprehensif edisi ke-9, terjemahan dari Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Jakarta: Kencana.